

BAB 4

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Obyek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria tertentu. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* yang dapat dilihat pada tabel 4.1. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 56 perusahaan yang terpilih menjadi sampel, yang mana dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH PERUSAHAAN
Populasi perusahaan manufaktur	176
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dan atau tidak diaudit untuk periode yang berakhir 31 Desember pada tahun pelaporan 2007-2011,	(47)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(70)
Perusahaan yang menggunakan mata uang pelaporan asing	(3)
Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	56
	Jumlah Observasi
Periode 2007-2011 56 Perusahaan manufaktur x 5 Tahun	280

4.2. Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan variabel manajemen laba, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, reputasi KAP, dan keberadaan komite audit. Sebelum membahas hipotesis yang diajukan, maka berikut ini penjelasan mengenai deskripsi data yang digunakan.

4.2.1. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang. Data yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba (DA) dari masing-masing perusahaan yang menjadi sampel adalah data sekunder berupa perubahan pendapatan dari tahun ke tahun dan nilai kotor aktiva tetap pada tahun tersebut yang diperoleh dari laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi yang mana dapat dilihat pada lampiran 2-11. Hasil perhitungan DA dapat dilihat pada lampiran 12, sedangkan hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Statistik deskriptif untuk DA

N	280
Mean	2,7269
Std.Deviation	2,89074
Minimum	1,16
Maximum	48,51

Sumber: Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 4.2, Manajemen laba (DA) memiliki nilai minimum sebesar 1,16 yang terletak pada Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 48,51 terletak pada Hanson International Tbk pada tahun 2010. Nilai rata-rata sebesar 2,7269 menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan untuk jangka panjang.

4.2.2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*Size*) mencerminkan potensi perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan kemampuan untuk mengakses informasi yang lebih besar (Indrawati, 2005; dalam Mardiana, 2007). Ukuran perusahaan diukur dengan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun. Hasil perhitungan ukuran perusahaan dapat dilihat pada lampiran 13, sedangkan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif untuk LNCAAP

N	280
Mean	27,0888
Std.Deviation	2,15716
Minimum	22,45
Maximum	33,03

Sumber: Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 4.3, ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 22,45 yang mana terletak pada Perdana Bangun Perkasa Tbk tahun 2009 dan nilai maksimum sebesar 33,03 terletak pada Astra International Tbk tahun 2010. Nilai rata-rata sebesar 27,0888 menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi menghasilkan arus kas dan mampu mengelola investasi yang diberikan oleh *stockholder*.

4.2.3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (direksi dan komisaris). Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Hasil perhitungan struktur kepemilikan dapat dilihat pada lampiran 14, sedangkan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif untuk SK

N	280
Mean	0,0171
Std.Deviation	0,04517
Minimum	0,00
Maximum	0,23

Sumber: Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 4.4, kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,23 yang terletak pada Pyridam Farma Tbk pada tahun 2010. Nilai rata-rata sebesar 0,0171 menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh dewan direksi dan dewan komisaris masih rendah. Hal ini menandakan bahwa saham perusahaan lebih didominasi oleh institusi dan lembaga.

4.2.4. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen yang merupakan bagian dari dewan komisaris sangat berperan dalam meminimumkan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Komisaris independen diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih objektif, serta dapat menempatkan kesetaraan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholders lainnya. Variabel ini diukur dengan perbandingan jumlah dewan komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Hasil perhitungan proporsi dewan komisaris independen dapat dilihat

pada lampiran 15, sedangkan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif untuk KOMIS

N	280
Mean	0,3409
Std.Deviation	0,15637
Minimum	0,00
Maximum	1,00

Sumber : Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 4.5, Proporsi Dewan Komisaris Independen memiliki nilai minimum sebesar 0,00, kemudian nilai maksimum sebesar 1,00 terletak pada perusahaan PT Langgeng Makmur Industri Tbk tahun 2008, dengan nilai rata-rata sebesar 0,3409. Ini berarti bahwa perusahaan sampel telah memenuhi peraturan dalam Surat Keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. Kep.315/BEJ/06-2000 yang menyatakan bahwa komposisi komisaris independen yang efektif dalam suatu perusahaan adalah paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris.

4.2.5. Reputasi KAP

Auditor yang berkualitas dipercaya mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Reputasi KAP diukur dengan variabel *dummy*, dimana auditor perusahaan yang termasuk KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberi nilai 0.

Hasil perhitungan reputasi KAP dapat dilihat pada lampiran 16, sedangkan deskriptif data dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Deskripsi Data untuk AUDIT

KAP Non Big 4	133	47.5
KAP Big 4	147	52.5
Total	280	100

Sumber: Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 4.6, reputasi KAP menunjukkan bahwa pengauditan yang dilakukan oleh KAP Non *Big Four* sebanyak 133 perusahaan dan yang diaudit KAP *Big Four* sebanyak 147 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempercayakan pengauditan laporan keuangan terhadap kantor akuntan publik besar agar dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi.

4.2.6. Keberadaan Komite Audit

Keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya. Keberadaan komite audit diukur dengan variabel *dummy*, nilai 1 jika sama dengan dan lebih dari 3 orang anggota, dan 0 jika kurang dari 3 orang anggota. Hasil perhitungan keberadaan komite audit dapat dilihat pada lampiran 17, sedangkan deskripsi data dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7
Deskripsi Data untuk AUDCOM

Sama dengan dan lebih dari 3	138	49.3
Kurang dari 3	142	50.7
Total	280	100

Sumber: Lampiran 18

Berdasarkan Tabel 4.7, keberadaan komite audit yang lebih dari 3 orang anggota sebanyak 138 perusahaan dan yang kurang dari 3 orang anggota sebanyak 142 perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi keanggotaan komite audit yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-315/BEI/062000 bagian C, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota.

4.3. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

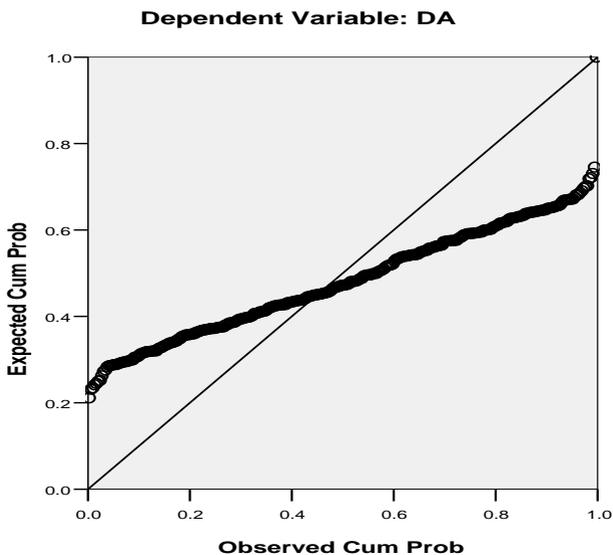
4.3.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

1. Pengujian dengan analisis grafik plot

Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisis grafik plot, terlihat bahwa variabel manajemen laba (DA) tidak terdistribusi secara normal, karena titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal serta penyebarannya menjauh dari garis diagonal.

Gambar 4.1



Grafik Normal P-P Plot Hasil Uji Normalitas

2. Pengujian dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

Tabel 4.8

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	4,704
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber: Lampiran 19

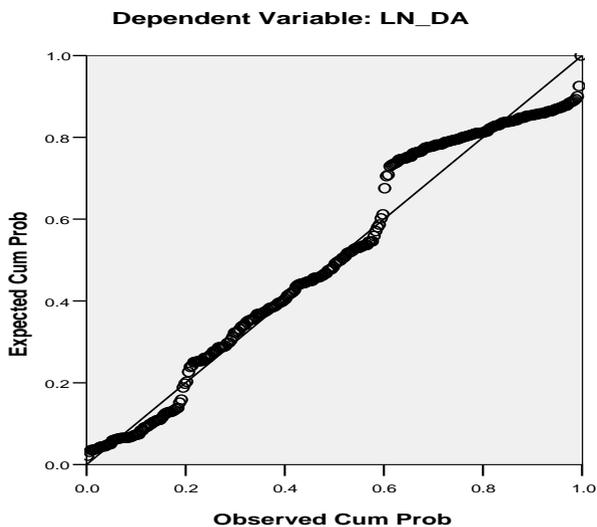
Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 4,704 dengan tingkat signifikan 0,000, berarti hal itu menunjukkan bahwa model regresi terdistribusi tidak normal

karena tingkat signifikansinya $\leq 0,05$. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan transformasi logaritma natural (Ghozali, 2006:110) sehingga model persamaan regresi menjadi:

$$\text{LnDA}_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{LNCAP}_{it} + \beta_2 \text{SK}_{it} + \beta_3 \text{KOMIS}_{it} + \beta_4 \text{AUDIT}_{it} + \alpha_5 \text{AUDCOM}_{it} + \varepsilon_{1-it}$$

Setelah dilakukan transformasi, maka hasil uji normalitas dapat dilihat pada Gambar 4.2 dan Tabel 4.8.

Gambar 4.2



Grafik Normal P-P Plot Hasil Uji Normalitas (Setelah Transformasi)

Tabel 4.9
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (Setelah Transformasi)

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,132
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,604

Sumber : Lampiran 19

Berdasarkan Tabel 4.9, data sampel menjadi terdistribusi dengan normal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ yaitu sebesar 0,604.

b. Uji Multikolinieritas

Identifikasi secara statistik ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan menghitung *Variance Inflation Factor* (VIF).

Tabel 4.10.

Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Keterangan
LNCAP	1,314	Bebas multikolinieritas
SK	1,096	Bebas multikolinieritas
KOMIS	1,006	Bebas multikolinieritas
AUDIT	1,255	Bebas multikolinieritas
AUDCOM	1,087	Bebas multikolinieritas

Sumber : Lampiran 19

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh hasil bahwa nilai VIF pada seluruh variabel bebas lebih kecil dari 10, artinya seluruh variabel yaitu ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK), proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), reputasi KAP

(AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) tidak ada gejala multikolinier, dimana jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka tidak terjadi gejala Multikolinearitas. (Ghozali 2006:95).

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah pakai uji glejser. Hasil perhitungan heteroskedastisitas dengan uji glejser adalah sebagai berikut :

Tabel 4.11

Uji Heteroskedastisitas *Glejser*

Variabel	T hitung	Sig	Keterangan
LNCAP	-1,119	0,264	Bebas Heteroskedastisitas
SK	-0,298	0,766	Bebas Heteroskedastisitas
KOMIS	0,759	0,448	Bebas Heteroskedastisitas
AUDIT	-0,963	0,336	Bebas Heteroskedastisitas
AUDCOM	-1,228	0,221	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Lampiran 19

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa nilai signifikansinya untuk variabel ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK), proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) lebih dari 5%, ini berarti bahwa tidak ada hubungan variabel ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK), proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) dengan nilai

residunya, maka penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada penelitian ini, karena tingkat signifikansinya $\geq 0,05$.

d. Uji Autokorelasi

Untuk menguji variabel-variabel yang diteliti, apakah terjadi autokorelasi atau tidak, dapat digunakan uji Durbin Watson yaitu dengan cara membandingkan nilai Durbin Watson yang dihitung dengan d_L dan d_U yang ada dalam tabel.

Tabel 4.12

Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	2,255	1,917

Sumber : Lampiran 19

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 1,917. Berdasarkan tabel DW dengan jumlah sample $n = 280$ dan jumlah variabel bebas $k = 5$ diperoleh nilai $d_L = 1,718$ dan $d_U = 1,820$. Nilai DW 1,917 terletak antara d_U (1,820) dan $4-d_U$ (2,180) dengan demikian dapat dianggap bahwa asumsi tidak terjadi autokorelasi dapat dipenuhi.

4.3.2. Uji Regresi Berganda

Uji ini dilakukan untuk menguji semua hipotesis pada penelitian ini. Uji regresi ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2006:86). Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.13
Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel bebas	Prediksi tanda	B	t _{hitung}	Sig.
Constant		6,400		
LNCAP	Negatif	-0,133	-4,454	0,000
SK	Negatif	-2,733	-2,682	0,008
KOMIS	Negatif	-1,120	-3,011	0,003
AUDIT	Negatif	-0,228	-0,590	0,556
AUDCOM	Negatif	-0,539	-1,499	0,135
Variabel Terikat	Manajemen Laba (DA)			
R Square	0,402			
F Hitung	38,861	Sig : 0,000		

Sumber : Lampiran 20

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$DA = 6,400 - 0,133LNCAP - 2,733SK - 1,120KOMIS - 0,228AUDIT - 0,539AUDCOM$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Persamaan regresi linier berganda tersebut menunjukkan nilai β_0 (konstanta) sebesar 6,400 dan mempunyai nilai positif. Nilai tersebut berarti bahwa jika variabel bebas yaitu ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK), proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) dengan 0 (nol) atau konstan, manajemen laba (DA) adalah sebesar 6,400.

- b. Koefisien regresi β_1 sebesar -0,733 tersebut mempunyai arti bila terjadi penurunan ukuran perusahaan (LNCAP) maka akan terjadi peningkatan manajemen laba (DA) sebesar 0,733
- c. Koefisien regresi β_2 sebesar -2,733 tersebut mempunyai arti bila terjadi penurunan kepemilikan manajerial (SK) maka akan terjadi peningkatan manajemen laba (DA) sebesar 2,733.
- d. Koefisien β_3 sebesar -1,120 tersebut mempunyai arti bila terjadi penurunan proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), maka akan terjadi peningkatan manajemen laba (DA) sebesar 1,120.
- e. Koefisien β_4 sebesar -0,228 tersebut mempunyai arti bila terjadi penurunan reputasi KAP (AUDIT) maka akan terjadi peningkatan manajemen laba (DA) sebesar 0,228.
- f. Koefisien β_5 sebesar -0,539 tersebut mempunyai arti bila terjadi penurunan keberadaan komite audit (AUDCOM) maka akan terjadi peningkatan manajemen laba (DA) sebesar 0,539.

4.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependent. Nilai Koefisien Determinasi adalah antara nol dan satu. Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi sebesar 0,402, yang berarti bahwa ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK), proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan

komite audit (AUDCOM) mampu menjelaskan variasi pada variabel manajemen laba (DA) sebesar 40,2%.

4.3.4. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.13 didapatkan angka F hitung 38,861 dengan $\text{Sig.}0,000 < 0,05$, artinya ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK), proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (DA), sehingga model layak memenuhi *goodness of fit*.

4.3.5. Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variable X dan Y, variabel ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK), proporsi dewan komisaris independen (KOMIS), reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) benar-benar berpengaruh terhadap variabel Y (manajemen laba (DA))

Berdasarkan Tabel 4.13 didapat bahwa ukuran perusahaan (LNCAP), kepemilikan manajerial (SK) dan proporsi dewan komisaris independen (KOMIS) berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (DA) dikarenakan memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Sedangkan Berdasarkan Tabel 4.13 didapat bahwa reputasi KAP (AUDIT), dan keberadaan komite audit (AUDCOM) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba (DA) dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,133 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H2 diterima atau ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang luas sehingga lebih diperhatikan oleh masyarakat. Akibatnya, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan untuk menghasilkan laporan yang akurat.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Siregar dan Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran *earning management*, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya (*earning management*).

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar 2,733 dengan tingkat signifikansi 0,008. Hal ini menunjukkan bahwa H1 diterima atau dengan kata lain, kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial sebagai bagian dari praktik *corporate governance* dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di dalam perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri, sehingga mampu membatasi perilaku oportunistik oleh manajer.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Midiastuty dan Mas'ud (2003) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Penelitian ini juga mendapat hasil yang sama dengan penelitian dari Suranta dan Midiastuti (2005) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memberikan

pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Boediono (2005) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen, semakin tinggi besaran manajemen laba pada laporan.

4.4.3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar 1,120 dengan tingkat signifikansi 0,003. Hal ini menunjukkan bahwa H3 diterima atau proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Penelitian ini konsisten dengan mendukung penelitian dari Midiastuty dan Mas'ud (2003) yang memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau *outside director* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin Hal rendahnya penggunaan *discretionary accruals*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Siregar dan Utama (2005) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap manajemen laba.

4.4.4. Pengaruh reputasi KAP terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,228 dengan tingkat signifikansi 0,556. Hal ini menunjukkan bahwa H4 ditolak atau dengan kata lain, reputasi KAP berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme eksternal dari *corporate governance*, yaitu pelaksanaan audit oleh auditor eksternal dengan proksi reputasi KAP *Big Four* dan *Non Big Four* mampu menekan tingkat manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut, namun tidaklah signifikan. Direktur Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai Departemen Keuangan (2005), berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap KAP dan Akuntan Publik (AP) periode Tahun 2003 dan 2004 melaporkan bahwa masih sering ditemukannya kelemahan akuntan publik dalam memahami Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK), pengujian secara memadai terhadap transaksi dan saldo, dan review kesesuaian laporan keuangan dengan PSAK.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang gagal membuktikan bahwa ukuran KAP mempunyai pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Meutia (2004) yang menyatakan bahwa akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor

internal, sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

4.4.5. Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil dari penelitian ini menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,539 dengan tingkat signifikansi 0,135. Hal ini menunjukkan bahwa H5 ditolak atau dengan kata lain, keberadaan komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit yang merupakan praktik dari *corporate governance* yang diukur berdasarkan variabel *dummy* atas jumlah anggota komite audit belum dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Hal ini diduga karena komite audit hanya sekedar melakukan tugas-tugas rutin, seperti review laporan keuangan dan melakukan seleksi terhadap auditor eksternal, tanpa mempertanyakan secara kritis, dan menganalisis secara mendalam pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen. Independensi dan kompetensi yang tidak cukup, dan pemahaman yang kurang mengenai fungsi dari komite audit diduga merupakan alasan tidak signifikannya keberadaan komite audit dalam meminimalkan manajemen laba.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Wedari (2004) serta Siregar dan Utama (2005) yang menemukan bahwa keberadaan

komite audit independen tidak terbukti efektif mengurangi manajemen laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Carcello *et al.* (2006) menyelidiki hubungan antara keahlian komite audit di bidang keuangan dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian komite audit independen di bidang keuangan terbukti efektif mengurangi manajemen laba.